

carried out; 2. Character Education Strengthening Program assistance which can be applied at the family scale has been carried out; 3. Multi-sectoral, curative, preventive and Islamic community mental health assistance has been carried out.

Keywords: *Al-Akhlak lil Banin; Character Education Strengthening Program; Positive Psychology*

©2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 26 November 2022 **Accepted:** 11 Februari 2023 **Published:** 19 Februari 2023

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6969>

How to cite: Hunainah, H., Usop, D. S., Jahro, N. D., Reza, M., Ridha, M. R., & Adri, M. (2023). Pelatihan penguatan pendidikan karakter (ppk) kitab al-akhlak lil banin berbasis psikologi positif, desa danau pantau kapuas. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 219-230.

PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter bisa diterapkan dalam pendidikan formal, non formal dan informal. Beberapa masalah kerap menjadi kendala pendidikan, seperti kasus adu tinju yang viral di media sosial antara dua murid SMA Palangka Raya (Rijali, 2022) dan berujung pada penanganan khusus dari kepolisian Pahandut (Maleh, 2020). Bentrokan sengit itu hanya bermula dari hal sepele. Berbagai masalah lain serupa wajar menyita perhatian. Salah satu solusi yang diminta untuk bisa diupayakan seluruh pihak, adalah program penguatan pendidikan karakter terintegritasi, dimanapun berada, bahkan di tempat bekerja sebagaimana ditegaskan Gubernur Kalteng (Hidayat, 2022), dan juga di rumah atau tempat umum lainnya. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tidak hanya diterapkan pada bangku pendidikan formal dan hanya melibatkan pihak sekolah, namun juga efektif bila selaras dengan pendidikan karakter di rumah dan masyarakat. Pendidikan karakter bisa dimaknai sebagai proses transformasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan yang dikembangkan secara kontinyu hingga dan menyatu dalam kepribadian (Mulyasa, 2011).

Program PPK dalam pelatihan ini, telah

diteliti oleh penulis sebelumnya di PP Hidayatul Insan Palangkaraya (Hunainah et al, 2022). PPK ini selaras dengan asas psikologi positif. Seligman & Csikszentmihalyi (dalam Idriyani, 2015) menyatakan bahwa psikologi positif hadir tidak hanya menemukan, namun menumbuhkembangkan faktor positif internal dan eksternal guna menjalani kehidupan dengan tameng lebih kuat dan positif. Menurut Seligman, cara untuk berbahagia mencakup tiga hal. Pertama hidup menyenangkan; bukan diburu, namun dihadirkan dalam diri. Kedua, yang disebut Aristoteles *eudaimonia*, yakni terlibat dalam pekerjaan bermakna, hingga titik *flow*. Kebahagiaan berorientasi internalitas dan subjektifitas (Nugroho, 2020). Ketiga, memiliki semangat berkhidmat (Sarmadi, 2018). Hidup semakin bermakna, dengan kontribusi positif pada orang lain, atau *tajalli meaningful life* dalam perspektif tasawuf positif (Nurdin, 2021).

Pancasila menjadi dasar pengembangan gerakan PPK, nilai-nilai karakter utama tersebut terkumpul menjadi religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Hal itu tidak independen, namun bisa dipupuk dan dikembangkan secara integral. Indikator dari Religius yakni beriman

bertakwa, cinta lingkungan, toleransi, bersih. Indikator nilai nasionalis yaitu semangat kebangsaan, menghargai kebinekaan, cinta tanah air. Indikator dari integritas adalah keteladanan, kejujuran, cinta pada kebenaran, kesantunan. Indikator dari mandiri adalah kreatif, berani, pembelajar, kerja keras, disiplin. Indikator dari gotong royong adalah solidaritas, kekeluargaan, Kerjasama, saling menolong.

Adapun indikator dari masing-masing nilai utama tadi yang terdapat di *Al-Akhlaq li al-Banin* antara lain Kesantunan, Keteladanan yang menjadi salah satu indikator integritas; beriman dan bertakwa, serta bersih yang menjadi salah satu indikator religius; solidaritas dan saling menolong yang menjadi salah satu indikator gotong-royong. Indikator secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Indikator PPK dalam *Al-Akhlaq li al-Banin* Jilid 1
Nilai-Nilai Pendidikan Penguat Karakter (PPK) pada Kitab Akhlak lil Banin

Klasifikasi	Religius	Nasionalis	Integritas	Mandiri	Gotong-Royong
No Sub Judul					
Kesantunan			Sub 2		
Beriman dan bertakwa	Sub 5				
Beriman dan bertakwa	Sub 6				
Beriman dan bertakwa	Sub 7				
Beriman dan bertakwa	Sub 8				
Kesantunan			Sub 9		
Kesantunan			Sub 10		
Kesantunan			Sub 12		
Kesantunan			Sub 15		
Kesantunan			Sub 15		
Kesantunan			sub 17		
Keteladanan			sub 19		
Keteladanan			sub 20		
Kesantunan			sub 21		
Kesantunan			sub 23		
Keteladanan			sub 24		
Bersih	sub 25				
Kesantunan			sub 26		
Kesantunan			sub 27		
Cinta lingkungan	sub 28				
Bersih	sub 29				
Kesantunan			sub 30		
Solidaritas dan saling menolong					sub 31
Keteladanan dan Kesantunan			sub 32		

Terlihat dari tabel 1, bahwa tiap sub kitab *al-Akhlaq li al-Banin* sarat nilai karakter. Ini bermakna implementasi nilai positif darinya sejalan dengan program PPK pemerintah. Proses pengembangan karakter panjang, tidak berhenti di satu

titik. Berbagai cara perlu ditempuh. Penelitian Deny Kurniawan menemukan bahwa di dalam PP *Al-Ikhlâs*, penerapan PPK tidak hanya berdampak positif untuk santri pribadi, namun juga institusi, bahkan antar lembaga (Kurniawan, 2021).

Selama perjalanan ini wajar ditemukan kendala, sebagaimana penelitian Anggraeni dan Soedjono, yang menyatakan bahwa kendala utama implementasi pendidikan karakter di SDN Mangkang Wetan 02 adalah ekosistem sekolah dan keteladanan pendidik (Anggraeni & Soedjono, 2018)

Berdasarkan data di atas, PPK ini tidak cukup diterapkan rumah, atau sekolah saja. Salah satu yang ditempuh pihak sekolah mengatasi kekurangan tersebut adalah menguak benih PPK pada referensi-referensi klasik seperti *Al-Akhlaq li al-Banin Umar Baradja*. Implementasi PPK di PP al-Hidayah Jambi misalnya, tidak hanya ketika belajar *al-Akhlaq Lil Banin* saja, namun juga melalui metode keteladanan dan teguran langsung bagi sikap yang kurang baik (Ilyas, 2019).

Penelitian lain di PP Darul Hikam juga diperoleh bahwa kontribusi PPK dalam pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banin* adalah perubahan dari dua aspek yaitu aspek pengetahuan akhlak dan perubahan tingkah laku santri (Anam, 2021). Berdasarkan data di atas, *Al-Akhlaq li al-Banin* meski kitab klasik, berisi pedoman penanaman karakter siswa. Permasalahan mitra yang ditemukan di desa Danau Pantau adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menyampaikan dakwah dan nilai Islami. Hal tersebut menjadi faktor minimnya pengetahuan dan pengamalan keislaman masyarakat muslim di desa Danau Pantau. Permasalahan tersebut kemudian merambah pada ketidaktahuan cara memproyeksi agama Islam yang terintegrasi dalam sikap positif di kehidupan sehari-hari. Begitu juga menghayati dan menjalankan agama Islam dengan baik, bahkan bisa sejalan harmonis dengan Penguatan Pendidikan Karakter dari pemerintah.

Permasalahan lain yang dihadapi masyarakat muslim desa Danau Pantau

yaitu krisis kebermaknaan hidup. Mengetahui makna kebermaknaan hidup adalah perlu dan tiap orang tidak sama dengan lainnya. Meski begitu, makna hidup relatif berkarakteristik serupa, spesifik, konkrit, unik, temporer dan amat personal. Namun demikian, ada makna hidup paripurna dan universal (Diponegoro, 2020).

Mencapai kebermaknaan hidup kerap terkendala dengan masalah yang meliputi seseorang. Dalam pandangan psikologi positif, keberadaan suatu masalah atau tidak, bergantung pada pikiran individu masing-masing. Bila seseorang berpikir semuanya baik-baik saja, maka akan baik semuanya. Namun, bila berpikir negatif maka kehidupannya pun menjadi runyam. Berangkat dari permasalahan di atas maka solusi yang ditawarkan untuk masyarakat muslim desa Danau Pantau terkait krisis kebermaknaan hidup adalah dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banin* berbasis psikologi positif. Pelatihan ini ditujukan untuk menambah pengetahuan dan menumbuhkan jiwa positif pada orang tua maupun remaja serta membiasakan karakter terpuji dalam rumah maupun ruang lingkup lainnya, sehingga dalam menjalani hidup, dalam kondisi dan posisi apapun, seorang selalu dapat menerapkan karakter positif dan tidak frustrasi menghadapi kendala.

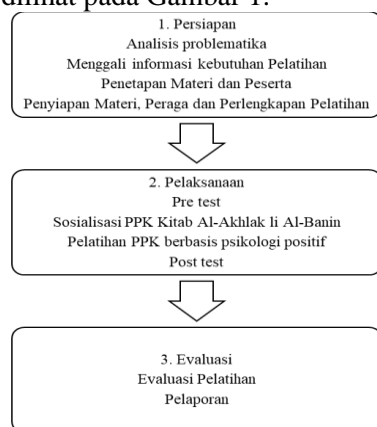
METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan terbimbing kepada peserta pengajian di Masjid Al-Hijrah Desa Danau Pantau, Kapuas, 65 peserta, yang terdiri dari ibu-ibu dan anak-anak. Pelatihan yang dilakukan oleh Tim dosen Prodi Pendidikan Agama Islam dan Prodi Bimbingan Konseling pada Universitas Muhammadiyah Palangkaraya ini dikemas

dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Sosialisasi dimaksudkan untuk memberikan pemahaman teoretis kepada peserta sebagai bekal untuk berbahagia dalam berakhlak, sedangkan pelatihan guna memperdalam contoh sehari-hari yang sesuai dengan nilai PPK dan akhlak Islami.

Kegiatan PKM pertama, Jum'at, 09 September 2022 dilaksanakan di masjid Al-Hijrah, Danau Pantau, Kapuas. Perjalanan ke lokasi kegiatan ditempuh selama kurang lebih 2,5 jam dari kota Palangka Raya. Selain narasumber yang berasal dari dosen Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Mahasiswa Pengkaderan Ulama Muhammadiyah (PKUM) Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sebagai khatib Jumat.

Adapun beberapa tahapan dalam kegiatan ini, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Bagan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Bagan Kegiatan PkM

Tahapan perencanaan ini, dilancarkan setelah observasi awal beberapa kali ke desa Danau Pantau. Termasuk di dalam fase ini adalah analisis problematika dengan menggunakan teknik SWOT, serta solusi atas problematika yang dihadapi. Kedua, tahapan pelaksanaan. Tim PKM melancarkan strategi yang telah disusun

sebelumnya, dibantu oleh Aisyiyah Ranting Danau Pantau. Pada fase ini juga dilakukan pre test dan post test berupa essay singkat tertulis. Ketiga, Evaluasi. Semua upaya direfleksikan dan dievaluasi dari berbagai sudut pandang.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, pengabdian melakukan koordinasi dengan Ibu Suminem selaku Ketua Ranting Aisyiyah Cabang Danau Pantau, sekaligus sebagai tokoh masyarakat di sana. Sebelumnya, koordinasi juga telah dilakukan dengan Ketua Aisyiyah daerah Kapuas Ibu Ainun. Kegiatan ini untuk dapat memetakan persoalan yang sering ditemui oleh keluarga muslim Danau Pantau dalam penanaman pendidikan karakter.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan tersebut didahului dengan *pretest* tertulis terkait psikologi positif dan program PPK. Ditemukan, 92% belum memahami program PPK yang diprakarsai pemerintah. Setelah itu dilaksanakan sosialisasi hasil penelitian PPK Kitab Al-Akhlak li Al-Banin yang disambung dengan pelatihan PPK Kitab tersebut berbasis psikologi positif. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dengan durasi waktu masing-masing sekitar tiga jam. Kegiatan ini mengundang orang dewasa yang terdiri dari para orangtua, guru, tokoh masyarakat, serta remaja dan anak-anak sekolah sekitar Danau Pantau. Setelah pelatihan PPK berbasis psikologi positif, diadakan *posttest* untuk seluruh peserta. Pada tahap ini didapatkan bahwa 95% memahami PPK berbasis psikologi positif dan dapat menyampaikan opini mereka.

Adapun pelaksanaan PKM kedua, Jum'at, 11 November 2022 di lokasi yang sama. Terfokus pada pendampingan penggalan nilai PPK yang bisa diterapkan di skala keluarga; dan pendampingan

kesehatan mental masyarakat yang multisektoral, kuratif, preventif, dan Islami.

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini peserta disarankan untuk menanamkan contoh *qudwah* dan juga pemupukan PPK dari rumah dan saling memberikan sumbangsih positif di masyarakat, mengubah *mindset* bahwa dunia terpisah dari agama, serta semua kewajiban bisa dilaksanakan dengan ringan jika didasarkan prasangka dan cita-cita positif. Hasil evaluasi pada kegiatan pelatihan ini didapatkan melalui instrumen berupa wawancara responden setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan PkM

Tim PkM sebelumnya telah bekerjasama dengan Pimpinan Aisyiyah Daerah Kapuas, dan juga Pimpinan Aisyiyah Ranting yang menerima dengan lapang kerjasama ini dan memfasilitasi tempat serta beberapa alat yang dibutuhkan. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. TIM PkM UMP diterima Aisyiyah Ranting

Pada hari pertama sebelum materi disampaikan, pemateri menyediakan lembar *pretest*. *Pretest* ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi sebelum disampaikan. Essay ini juga untuk mengungkap pengalaman peserta dalam menghidupkan

dan memupuk penguatan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi pelaksanaan *pretest-posttest* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Pengisian *Pretest* dan *Posttest*

Pertemuan kedua PKM dilaksanakan pada Jum'at, 11 November 2022 di lokasi yang sama. Pada pertemuan kedua kali ini membahas praktek dan penerapan pendidikan karakter berbasis psikologi positif dari kitab *Al Akhlak Lil Banin* dalam kehidupan sehari-hari, selain pendampingan kesehatan mental masyarakat multisektoral, kuratif, preventif, dan Islami. Salah satu praktek tersebut adalah tata cara dan bacaan sholat yang didemostrasikan oleh mahasiswa Fakultas Agama Islam yang sedang KKN di Desa Danau Pantau, Kapuas. Pendidikan akhlak dalam sholat, jika diiringi dengan perasaan positif, akan berpengaruh positif juga pada tiap pribadi. Kegiatan penyampaian materi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Penyampaian Materi

Temuan kegiatan PkM dengan mitra ini diperoleh bahwa mayoritas peserta, yaitu 92% belum mengetahui program PPK yang diprakarsai pemerintah. Temuan selanjutnya yaitu tidak ditemukannya pelatihan penerapan PPK ataupun pelatihan berbasis psikologi positif sebelumnya. Untuk itu dihadirkan pelatihan dengan kegiatan PkM ini.

Adapun hasil pelaksanaan PkM ini adalah: 1. Telah dilaksanakan pelatihan penerapan PPK kitab *al-Akhlak lil Banin* berbasis psikologi positif; 2. Telah dilaksanakan pendampingan penggalian nilai PPK skala keluarga; 3. Telah dilaksanakan pendampingan kesehatan mental masyarakat bersifat multisektoral, kuratif, preventif, dan Islami. Melalui kegiatan pelatihan ini, wawasan masyarakat semakin bertambah, mengenai urgensi berpikir positif dan dalam hidup yang bernafaskan Islami. Hal ini tidak saja dapat dilakukan orang tua, melainkan anak-anak juga.

Kegiatan ini didasarkan pada realita bahwa pendidikan memerlukan input yang saling bekerjasama dan bersinergi serta saling mempengaruhi secara positif demi mewujudkan tujuan yang diharapkan. (Mahmud & Priatna, 2005). Untuk itu, segala upaya personal maupun komunitas dalam mengembangkan pribadi menuju arah yang lebih baik juga termasuk lingkup pendidikan. (Hasbullah, 2001) Sebuah keluarga yang menanamkan pendidikan karakter sedini mungkin, merupakan tim solid untuk saling mempengaruhi anggota keluarga sehingga membiasakan karakter baik dengan cara yang bahagia dan tidak terpaksa, sebagaimana yang diusung psikologi positif. Program penguatan pendidikan karakter ini kemudian akan diteruskan oleh pihak sekolah dengan jajaran guru sebagai gerbang utamanya. Namun sebagai pondasi dasar, tentu pendidikan di lingkup keluarga menjadi

tahapan awal yang banyak mewarnai dan berperan pada tahapan berikutnya. Peserta yang mengikuti kegiatan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Peserta yang Terdiri dari Orang Tua dan Anak-Anak Serta Remaja

Philips berpendapat bahwa karakter memiliki nilai dengan acuan sistem secara fundamental dalam pemikiran, bersikap, serta tampilan perilaku. Doni Koesoema, berpendapat ada kemiripan antara karakter dengan kepribadian (Mu'in, 2011). Di sisi lain, Al-Ghazali pun menjelaskan kemiripan akar kata "Islam" dan "Akhlak", karena rumpun kata akhlak itu dari (*al-khuluq*) bermakna perbuatan yang tanpa perlu berpikir terlebih dahulu (Sukardi, 2016). Pengejawantahan program PPK tidak pada batas kognitif belaka namun juga afekif dan psikomotorik; ia akan terpancar dalam perilaku seseorang yang bukan sekadar mengetahui nilai kebaikan, namun juga rela berbuat serupa (Shalahudin et al., 2013).

Bilamana pembinaan karakter di sekolah, menuntut berbagai komponen berperan aktif agar berjalan lebih efektif dan efisien (Mulyasa, 2011), maka sudah sewajarnya pembiasaan baik di keluarga menjadi tumpuan awal dan modal utama. Mengingat pendidikan tahap awal ini urgen, maka perlu dilakukan sepositif mungkin agar tidak menjadi rutinitas belaka, namun juga dapat melahirkan

kebahagiaan.

Pembiasaan ini diharapkan bisa berjalan lebih ringan karena para orang tua mengerti teknis dasar dari psikologi positif keluarga. Namun kendala yang terjadi, tidak semua keluarga mengerti, sehingga kerap kali yang justru terjadi adalah pemaksaan dan tidak berimbang positif. Karya Umar ibn Ahmad Baradja ini, merupakan kitab akhlak dasar yang biasa disajikan di sekolah Islam seperti pondok pesantren, dengan harapan mampu menampilkan contoh-contoh perilaku positif. sebagaimana cerita Musthafa dan Yahya; dan cerita tentang Hamid kepada tetangganya (Baradja, 1954: 56). Bukan hanya juz I, namun juz II, III, dan IV pun juga sejalan dengan PPK Nasional. Bahkan versi al-Akhlak li al-Banat (khusus untuk perempuan) juga sarat dengan karakter nasional dan bisa diterapkan di kalangan MI (Fauzi, 2020). Kandungan PPK pada kitab tersebut layak diketahui oleh masyarakat luas, tidak terbatas pada siswa, agar penanaman PPK berkelanjutan.

Gerakan PPK Indonesia berdasarkan Pancasila. Nilai-nilai karakter utama tersebut terkumpul menjadi religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Hal itu tidak independen, namun bisa dipupuk dan dikembangkan secara integral. Indikator dari Religius yakni beriman bertakwa, cinta lingkungan, toleransi, bersih. Indikator nilai nasionalis yaitu semangat kebangsaan, menghargai kebinekaan, cinta tanah air. Indikator dari integritas adalah keteladanan, kejujuran, cinta pada kebenaran, kesantunan. Indikator dari mandiri adalah kreatif, berani, pembelajar, kerja keras, disiplin. Indikator dari gotong royong adalah solidaritas, kekeluargaan, Kerjasama, saling menolong. Adapun indikator dari masing-masing nilai utama tadi yang teradapat di Al-Akhlaq li al-Banin antara lain kesantunan, keteladanan

yang menjadi salah satu indikator integritas; beriman dan bertakwa, serta bersih yang menjadi salah satu indikator religius; solidaritas dan saling menolong yang menjadi salah satu indikator gotong-royong.

Pada praktik penanaman karakter ini, kaum Nativisme menitikberatkan pada faktor internal sebagai pembawa pembentukan diri. Di sisi lain, Empirisme menyatakan sebaliknya. Sedangkan aliran Konvergensi mengkolaborasikan keduanya (Mas'ud, 2012). Untuk itu, pembekalan psikologi positif yang dikolaborasikan dalam penguatan pendidikan karakter, perlu disebarluaskan dengan pelatihan berkala pada masyarakat, tidak hanya pada peserta didik di sekolah formal.

Penanaman dan pemupukan termasuk dua hal yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan PPK. Penanaman dijalankan dengan pengisian positive value. Adapun pemupukan sering kali tidak disampaikan dengan teknik langsung ini. Psikologi positif yang menjadi basis dalam penanaman dan pemupukan di skala keluarga merupakan salah satu bekal yang menentukan semenjak awal kehidupan sang anak (Juwariyah, 2010).

Maintenance PPK ini sebagai tindakan preventif dari lingkungan tidak kondusif, yang dapat memperburuk potensi awal yang ditiupkan Tuhan pada tiap individu (Nata, 2003). Terlebih lagi dalam perspektif Islam, menerapkan akhlak terpuji adalah salah satu jalan meraih ridha Tuhan, dan ciri kepribadian muslim yang utuh (Nurasmawi, 2014). Untuk itu, pendidikan karakter bagi muslim tidak berorientasi kejayaan materi semata namun juga immateri. Pendidikan karakter berbasis psikologi positif dalam Islam pada dasarnya bisa diterapkan pada semua lini: secara vertikal, horizontal; internal dan eksternal, hingga misi menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dapat tercapai

(Muhammad, 2003).

Berdasarkan hal tersebut, tentu setiap pribadi berhak mendapatkan pengetahuan dan pembiasaan pengembangan karakter yang bermuara pada akhlak *mahmudah*. (Rofi'ie, 2017). Selain dilatih sebagai khalifah Tuhan, melalui penguatan pendidikan karakter, diharapkan nilai positif lain seperti kreatif juga tumbuh dan terus bisa dikembangkan (Ahmad et al., 2021). Maka sebab itu, keluarga menjadi potensi yang perlu terus diperbaharui eksistensinya.

Keluarga dengan modal psikologi positif juga berperan sebagai korektor kesalahpahaman yang dapat memicu masalah moral lainnya, seperti kesalahpahaman tentang kebebasan absolut (Al-Wakil, 1986). Untuk itu, moral yang digunakan sebagai landasan pengembangan pendidikan karakter harusnya terbatas dan disepakati semua anak bangsa, seperti di Indonesia dengan dasar Pancasila. Model pengembangan pendidikan karakter dalam kitab al-Akhlak li al-Banin selain berdasarkan Pancasila akan tapi juga berdasarkan firman Allah dan hadits Nabi serta berdasarkan tuntunan salaf shalih.

Karakter positif orang tua dalam menghadirkan contoh yang baik di kehidupan sehari-hari, lebih mudah terekam di depan mata anggota keluarga. Komitmen moral ini yang kemudian berperan sebagai model nyata (An-Nahlawi, 2007). Pengaruh positif ini tidak cukup untuk dihadirkan dan dicontohkan beberapa kali, akan tapi perlu terimplementasi secara kontinyu dan bahkan integratif baik di skala keluarga maupun sekolah dan masyarakat (Badawi, 2019). Penanaman karakter jujur misalnya, termasuk prinsip moral lain yang serumpun seperti: pengakuan akan kebenaran, kepatuhan, kejujuran dalam perkataan, perbuatan dan perjanjian, keadilan dan

kembali pada kebenaran (Al-Maidani, 1992).

Pelatihan yang menasar pada keluarga ini sejatinya juga untuk membantu kesehatan mental masyarakat yang tidak hanya multisektoral, namun juga kuratif dan preventif (Nihayah et al., 2021). Bentuk-bentuk penyadaran serupa perlu semakin diberdayakan, guna menepis pandangan bahwa agama Islam hanya untuk golongan agamis saja. Hal ini tentu keliru, karena Islam juga sumber perkembangan dan kebahagiaan psikis (Firdaus, 2014).

Berdasarkan hal di atas psikologi positif yang berasaskan Al-Qur'an berbeda dengan psikologi positif dasar pada umumnya. Jika hal pertama lebih teosentris serta humanis, maka yang kedua antroposentris, karena inti potensi bersumber dari manusia itu sendiri (Darwis Hude et al., 2020). Pada dasarnya konsep terapi dan konseling integratif dirasa amat dibutuhkan masyarakat muslim (Hairina & Mubarak, 2020). Begitupun pelatihan ini, merupakan salah satu upaya dari Tim PkM sebagai perpanjangantangan terapi menggapai kebermaknaan hidup Islami.

Tentu masyarakat yang tinggal di daerah 3T pun juga perlu dibekali metode mendidik anak dengan baik dan bermakna, dalam sebuah pembinaan yang berkesinambungan (Hunainah et al., 2022). Guru, orangtua, dan masyarakat perlu bahu-membahu dalam mendidik anak agar optimal (Silfiah, 2021). Integrasi antara psikologi dan Islam menjadi salah satu tindakan kuratif mengatasi kebermaknaan hidup dalam rangka pengembangan potensi anak, mulai dari usia dini (Hidayat et al., 2018), yang dalam internalisasinya perlu berbagai metode.

Tiap keluarga saling berdaya guna sehingga masjid yang berdiri tidak hanya sebagai tempat ritual agama Islam saja, namun salah satu cara memberdayakan

pola pengasuhan Islami, layaknya sebuah media sosial Islami (Hadi, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman dan pemupukan PPK penting dilakukan secara bersinergi, seluruh pihak terkait, baik di instansi pendidikan, maupun di lingkungan rumah serta masyarakat. Psikologi positif dapat digunakan sebagai dasar membersamai program PPK agar lebih intens dilakukan dan berdurasi panjang. Pelatihan penguatan PPK yang berbasis psikologi positif ini perlu diberdayakan; lebih khusus di daerah 3T agar masyarakat yang minim info tetap bisa mensukseskan program PPK bersama pemerintah dan goal utamanya adalah pribadi anak bangsa yang kokoh dan bekarakter. Pengabdian yang dimotori Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam dan Prodi Bimbingan Konseling pada Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dan beberapa mahasiswa ini, dilaksanakan dengan 3 langkah: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peserta tidak hanya orang dewasa akan tapi anak-anak dan remaja kawasan Danau Pantau. Keluarga berperan sebagai basis terdini pelaksana program penguatan pendidikan yang digalakkan pemerintah, juga sebagai filter masalah moral bangsa.

Penanaman dan pemupukan PPK dalam keluarga ini perlu *maintanance* secara berkala karena meski pembibitan karakter sudah dimulai dengan baik, dan biasanya berlanjut di pendidikan formal, akan tapi lingkungan yang tidak kondusif, bisa memperburuk faktor internal yang pada awalnya telah dititipkan Tuhan pada tiap individu. Pelatihan ini diharapkan dapat mengisi kebutuhan ruang tersebut dengan bernafaskan Pancasila, dan membangun sikap positif, sehingga warga negara yang berkarakter dan berbahagia dan bersikap positif dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. J., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya menciptakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *PENDAI*, 3(1), 1–24.
- Al-Maidani, A. (1992). *Al Akhlak al Islamiyyah wa Asasuha*. Dar al Qalam.
- Al-Wakil, M. S. (1986). *Qawa'id al Bina' fi Al Mujtama' al Islamiy*. Dar al Wafa.
- Anam, S. (2021). *Pembelajaran kitab akhlak lil banin dalam menanamkan akhlak karimah bagi santri di pondok pesantren darul hikam joresan mlarak ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Anggraeni, R. A., & Soedjono. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) di SDN mangkang wetan 02 kota semarang. *Gema Publica*, 3(1), 36–45.
- An-Nahlawi, A. (2007). *Ushul at Tarbiyyah al Islamiyyah (XXV)*. Dar Al Fikr.
- Badawi. (2019). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia di sekolah. *SEMNASFIP UMJ*, 207–218.
- Darwis Hude, M., Muid, A., & Faizin. (2020). Fondasi psikologi positif qur'ani: character strengths dan virtue dalam tinjauan psikologi positif dan al-qur'an. *Al-Qalb*, 11(2), 67–83.
- Diponegoro, A. M. (2020). *Psikologi positif dan konseling islami*. UAD Press.
- Fauzi, A. (2020). Pembinaan karakter siswa melalui kitab al-akhlaq lil banat jilid 1: studi pembelajaran di mi darussalamah putri kediri. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 48–57.
- Firdaus. (2014). Urgensi Psikologi Agama Dalam Pendidikan (Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat). *Al-AdYaN*, IX(2), 19–42.
- Hadi, S. (2017). Pola pengasuhan islami dalam pendidikan keluarga (penguatan peran keluarga jamaah masjid baitul abror teja timur). *TADRIS: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 12(1), 117–133.
- Hairina, Y., & Mubarak, M. (2020). Penerapan psikologi islam dalam praktek profesi psikolog muslim. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 3(1), 47–60.
- Hasbullah. (2001). *Dasar dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, B., Putra, A. A., & Harahap, M. (2018). Pendidikan anak usia dini menurut psikologi islami. *GENERASI EMAS*, 1(1), 29–38.
- Hidayat, M. A. (2022, April 13). *Gubernur kalteng tegaskan akhlak harus menjadi budaya kerja*. Retrieved from: www.Antaraneews.Com.
- Hunainah, et al. (2022). Implementasi penguatan pendidikan-karakter (ppk) buku al-akhlak-lil-banin di pp hidayatul insan palangkaraya. *At-Ta'lim; Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(2), 1–10.
- Hunainah, H., Zannah, F., Permadi, A. S., & Solikhin, A. (2022). Pembinaan nilai-nilai keislaman bagi masyarakat muslim minoritas di desa handiwung kabupaten katingan. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 30.
- Idriyani, N. et al. (2015). *Bunga rampai psikologi positif*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ilyas, M. (2019). *Implementasi pembelajaran kitab Akhlaq Lil Banin dalam pembentukan akhlak santri di PP al-Hidayah Jambi*. UIN Jambi.
- Juwariyah, J. (2010). *Dasar dasar pendidikan anak dalam al qur'an*. Teras.
- Kurniawan, D. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter Madrasah Diniyah Wusta Hidayatul Mukhlisin PP Al Ikhlas Babadan*. IAIN Ponorogo.
- Mahmud, M., & Priatna, T. (2005). *Pemikiran pendidikan islam*. Sahifa.
- Maleh, P. J. (2020, January 22). *Dua Siswa SMA di Palangkaraya Terlibat Perkelahian Bak Petarung MMA*. Kalteng. pikiran-rakyat.com.
- Mas'ud, A. (2012). *Akhlaq Tasawuf*. Dwi Putra Pustaka Jaya.
- Muhammad, M. (2003). *Hadzihi akhlaquna hina nakuna mu'minina haqqan* (VIII). Dar Thayyibah.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*. Ar Ruzz Media.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2003). *Manajemen pendidikan; mengatasi kelemahan pendidikan islam di indonesia*. Prenada Media Group.
- Nihayah, U., Ade Putri, S., Hidayat, R. (2021). Konsep memaafkan dalam psikologi positif. *IJoCaD (Indonesian Journal of Counseling and Development)*, 3(2), 108–119.
- Nugroho, B. C. (2020). Eudaimonia: Elaborasi filosofis konsep kebahagiaan aristoteles dan yuval noah harari. *Focus*, 1(1), 7–14.
- Nurasmawi, N. (2014). *Akhlaq*. CV. AS.
- Nurdin, M. (2021). Meraih meaningful life: perspektif psikologi positif dan tasawuf positif. *Strengthening Islamic Studies in the Digital Era Vol 1*, 386–401.
- Rijali, R. (2022, January 20). *Viral, Diduga Dua Pelajar SMA di Palangka Raya Saling Adu Jotos*. Kaltengtoday.Com.
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. *Waskita*, 1(1), 113–127.
- Sarmadi, S. (2018). *Psikologi Positif* (I). Titah Surga.
- Shalahudin, A., & Alkrienciehe, I. (2013). *Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya*. Pustaka Setia.
- Silfiyah, K. (2021). Transformasi pendidikan islam anak di sekolah dalam perspektif psikologi di era revolusi industri 4.0. *Atthiflah: Journal of Early*

Childhood Islamic Education, 8(2),
120–128.
Sukardi, I. (2016). Character education

based on religious values: an islamic.
*Perspective. Journal of Islamic
Education*, 21(1), 41–58.